

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Pragmatik

Satu perbedaan tradisional tentang analisis bahasa membedakan pragmatik dengan sintaks dan semantik. Sintaks adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan, bagaimana menyusun bentuk-bentuk kebahasaan itu dalam suatu tatanan (urutan) dan tatanan mana yang tersusun dengan baik. Semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas di dunia; yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Diantara tiga bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis Yule (2006: 4).

Rahardi (2016: 3) menyebutkan bahwa pragmatik pada hakikatnya adalah ilmu bahasa tentang bahasa biasa yang digunakan manusia (*ordinary language*); sejalan dengan maksud dan tujuan dalam hidup mereka; dengan segala niat, usaha, kemauan dan keterbatasannya. Levinson dikutip Rahardi (2016: 17) mencatat bahwa pragmatik adalah telaah segala aspek makna yang tidak tercakup dalam semantik. Jadi, dalam pandangannya, pragmatik memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kebenaran kalimat yang diucapkan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa tentang bahasa biasa yang digunakan manusia. Pragmatik merupakan studi makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar yang tidak tercakup dalam semantik.

2. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama adalah prinsip percakapan yang membimbing peserta tutur agar dapat menghasilkan sebuah percakapan yang kooperatif dan dapat menggunakan bahasa yang efektif dan efisien. Tarigan (2009: 73) menyatakan bahwa prinsip kerjasama, dengan ungkapan-ungkapan: (1) kuantitas, (2) kualitas, (3) relasi, (4) cara. Berikut adalah paparan masing-masing dari prinsip kerja sama tersebut.

a. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas merupakan maksim yang di dalamnya penutur diharapkan mampu memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Hal ini mengindikasikan bahwa apa yang disampaikan penutur hendaknya hanya sebatas kebutuhan informasi mitra tutur. Tuturan di bawah ini menunjukkan contoh maksim kuantitas.

(2) Konteks: Shila dan Bapaknya baru pulang dari menangkap ikan di laut.

Mamak : Dapat banyak ikannya?
Shila : Banyak sekali mak. Besar-besar pula.
Mamak : Alhamdulillah...(Cahaya Cinta Pesantren menit ke-3.50).

Tuturan (2) di atas terjadi ketika Shila pulang dari mencari ikan bersama Bapak kemudian Mamak keluar dari rumah dan bertanya kepada Shila. Ketika Shila memberi tuturan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh mitra tutur.

Mamak mengharapkan bahwa Shila mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak.

Jenis maksim prinsip kerjasama ini adalah pemberian informasi yang cukup dari yang seharusnya diberikan. Mitra tutur mengharapkan ketika seseorang mencari ikan di laut, orang tersebut mendapatkan tangkapan yang banyak.

Tuturan yang diutarakan oleh penutur dalam percakapan (2) di atas sangat cukup sehingga membuat mitra tutur, yaitu Mamak menjadi mengerti. Latar belakang maksim ini adalah penutur memperoleh tangkapan ikan yang banyak sehingga dapat dijual ke pasar.

b. Maksim Kualitas (*Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas merupakan maksim yang di dalamnya ditegaskan bahwa penutur maupun mitra tutur, (*utterer* maupun *interpreter*) di dalam sebuah pertuturan haruslah mengatakan sesuatu yang sebenarnya, sesuatu yang sesuai dengan kenyataannya. Tuturan di bawah ini menunjukkan contoh maksim kualitas.

(15) Konteks: Perkenalan antara santri baru.

Petugas Pesantren : Jadi, perkenalkan diri kalian masing-masing.
Shila : Namaku Marshila Shilalahi. Aku dari kampung Shilalahi.
Manda : Nama I Manda. I from Malaysia.
Aisyah : Nama awak Siti Aisyah. Awakko orang minang.
Icut : Nama saya Icut Faradillah, panggil saja Icut dari Aceh.
(*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-21.47).

Percakapan dalam tuturan (15) di atas bercerita tentang para santri yang baru menempati kamar mereka dan berkenalan dengan teman sekamarnya. Mereka menyebutkan nama asli dan asal daerah mereka yang sesuai dengan kenyataan.

c. Maksim Relevansi (*The Maksim Of Relevance*)

Maksim relevansi merupakan maksim yang di dalamnya dinyatakan supaya terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang diujarkan. Artinya, suatu tuturan harus relevan dengan isi percakapan yang sedang terjadi. Tuturan di bawah ini mencerminkan percakapan maksim relevansi dalam prinsip kerjasama.

(22) Konteks: Icut bertanya pada Manda apakah ia nyaman berada di pesantren.

Icut : Awak bagaimana? Manda ingat ya kamu harus punya sikap. Jangan dikit-dikit tidak enak dengan Shila. Iya kan Aisyah..?

Aisyah : Mm.. Punya sikap Manda.

Manda : I biasa saja..

Icut : Hah!.. Biasa saja?! Tidak ada itu biasa saja. Suka suka, tidak tidak! Tinggal pilih, tidak usah pakai alasan kau tidak apa-apa. Ayo cepat!

Aisyah : Suka?! Tidak?!

Manda : Suka suka!!

Aisyah : Aa.. Manda suka.. Marilah.. (*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-34.33).

Percakapan (22) di atas bercerita tentang Icut yang bertanya pada Manda apakah dia nyaman berada di pesantren. Lalu Manda menjawab ia suka berada di pesantren. Manda memberi respon suka yang relevan dengan yang diharapkan oleh Icut.

d. Maksim Cara (*The Maksim Of Manner*)

Dengan maksim cara ditegaskan bahwa, agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar, setiap peserta percakapan haruslah selalu berbicara secara jelas dan tidak kabur. Contoh Tuturan di bawah ini menggambarkan situasi yang muncul saat penutur melakukan maksim cara dalam prinsip kerjasama.

(11) Konteks: saat ikut tes masuk pesantren.

- Ustad : Pelajaran iqro' kamu sudah sampai mana? Iqro' 1? Kalo iya kita tidak usah buang-buang waktu.
- Shila : Bisa kok.
- Ustad : Silahkan buka al-qur'an surah an-naziat baca ayat 1 sampai 5.
- Shila : (membuka qur'an dan membaca qur'an surah an-naziat ayat 1-5).
(*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-14.09).

Dalam percakapan (11) di atas, konteks percakapannya adalah pada saat ustad bertanya pada Shila sudah iqro' berapa dan menyuruh Shila membaca qur'an surah an-naziat ayat 1-5 dan ternyata Shila bisa membaca qur'an dengan baik.

3. Fenomena Pragmatik

Sakoikoi (2018: 13) menyatakan bahwa dalam fenomena pragmatik ini akan dibahas: (1) pranggapan, (2) deiksis, (3) tindak tutur, (4) kesantunan, (5) ketidaksantunan. Berikut adalah paparan masing-masing dari fenomena pragmatik.

a. Pranggapan

Pranggapan atau presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presupposisi adalah penutur, bukan kalimat.

Sebuah tuturan akan dikatakan mempraanggapkan atau mempresuposisikan tuturan yang lainnya kalau kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang dipresuposisikan atau dipraanggapkannya mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran kalimat yang mempraanggapkan itu dapat ditentukan.

b. Deiksis

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti 'penunjukan' melalui

bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Ungkapan-ungkapan deiksis kadang-kala juga disebut *indeksial*. Ungkapan-ungkapan itu berada di antara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak yang masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona (‘ku’, ‘mu’), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial (‘di sini’, ‘di sana’), atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal (‘sekarang’, ‘kemudian’). Untuk menafsirkan deiksis-deiksis itu, semua ungkapan bergantung pada penafsiran penutur dan pendengar dalam konteks yang sama.

Menurut Alwi dkk. dikutip Rahardi (2016: 88) deiksis merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Selanjutnya menurut Yule dikutip Aprilisa (2020: 8) deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal yang mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Studi yang mempelajari makna yang disampaikan oleh penutur yang terikat konteks lawan bicara, tujuan pembicara, masalah dan situasi.

c. Tindak Tutur

Dalam praktik bertutur, yang disampaikan Searle dikutip Yule (2006: 83) menyatakan bahwa tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Yang kedua adalah tindak ilokusi, yang

ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Yang ketiga adalah tindak perlokusi.

Rahardi (2016: 77) yang juga selanjutnya banyak diinterpretasi dan dikembangkan oleh banyak pakar, setidaknya terdapat tiga macam tindak tutur yang dapat dinyatakan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Ketiga jenis tindak tutur tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Tindak Lokusi

Tindak tutur ini merupakan tindak menyatakan sesuatu. Oleh karena itu, tindak lokusi dapat juga disebut sebagai *the act of saying something*. Jadi, sama sekali tidak ada maksud lain yang berada di luar maksud yang disampaikan di dalam tuturan itu, yakni tindak menyatakan atau mengatakan sesuatu.

2) Tindak Ilokusioner

Tindak ilokusioner merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud tertentu pula. Penutur menginginkan si mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan sesuatu yang dirasakannya. Secara singkat, tindak tutur ilokusioner ini untuk menyatakan sesuatu dan digunakan untuk melakukan sesuatu.

3) Tindak Perlokusioner

Tindak perlokusioner merupakan tindak yang mengacu pada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Tindak tutur perlokusioner maknanya adalah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain untuk melakukan sesuatu.

d. Kesantunan

CALD (*Cambridge Advanced Learners Dictionary*) dikutip Sakoikoi (2018: 17) memberikan definisi secara singkat bahwa kesantunan itu adalah berperilaku sedemikian rupa yang sesuai dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat, menunjukkan kepedulian, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Definisi kesantunan tersebut tidak dimaknai sebagai sekedar ramah, tetapi menekankan perilaku yang benar, perilaku yang sesuai dan selaras dengan kaidah sosial yang berlaku di suatu masyarakat.

Rahardi (2016: 89) menyatakan bahwa salah satu fenomena pragmatik yang sekarang ini sudah banyak dikaji adalah fenomena kesantunan bahasa. Berbicara tentang konsep kesantunan berbahasa lazimnya dapat dipilah menjadi dua, yakni kesantunan yang dasarnya adalah konsep muka, dan kesantunan yang dasarnya adalah implikatur.

Berbicara tentang fenomena kesantunan dalam berbahasa, kita tidak dapat melepaskan Prinsip Kesantunan (*Politeness Principles*) yang telah disampaikan oleh Leech, yang membaginya ke dalam maksim-maksim kesantunan Rahardi (2005: 59). Adapun maksim-maksim tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Maksim Kebijaksanaan

Di dalam maksim kebijaksanaan ini dijelaskan bahwa dalam bertutur yang santun setiap peserta pertuturan haruslah selalu berusaha meminimalkan kerugian kepada orang lain, dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain pula. Dengan perkata lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Sebagai

memperjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

- (32) Shila : Bang air putih 2. Berapa?
Penjual : Satu 5 ribu, dua 10 ribu.
Manda : I saja Shila. I saja. (*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-50.01).

Di dalam tuturan (32) di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Manda sungguh memaksimalkan keuntungan bagi Shila.

2) Maksim Penerimaan

Di dalam maksim penerimaan (*approbation maxim*) dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Untuk memperjelas hal itu, tuturan pada contoh berikut dapat dipertimbangkan.

- (6) Kakak Shila : Mak!! aku lulus mak.. Bapak!! aku lulus...
Mamak : Hah!! Lulus!!? Ya Allah..
Bapak : Hebat kau.
Mamak : Hebat kau. (*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-8.20).

Pemberitahuan yang disampaikan Kakak Shila terhadap Bapak dan Mamak Shila pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh Bapak dan Mamak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu Bapak dan Mamak Shila berperilaku santun terhadap Kakak Shila.

3) Maksim Kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan, para pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan

keuntungan bagi pihak lain. Tuturan pada contoh berikut dapat memperjelas pernyataan ini.

(30) Ustazah : Tapi yakin bisa pergi ke apotik sendiri?

Shila : Ana di kampung biasa biasa kemana-mana sendirian, kami kan berdua .

Ustazah : Atau minta temani.

Shila : Ngga usah Ustazah, nanti ngerepotin. Ngga usahlah. (*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-47.23).

Dari tuturan yang disampaikan si Ustazah di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri.

4) Maksim Kerendahan Hati

Di dalam maksim kerendahan hati ditegaskan bahwa, agar dapat dikatakan santun, seseorang harus bersedia meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang harus bersedia memaksimalkan perendahan atau penjelekan pada dirinya sendiri. Contoh tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

(33) Shila : Hah!.. berenti. Aku turun duluan baru nanti kau kubantu.(Turun dari mobil)

Shila : Iya.

Shila : Manda! Ayo cepatlah!

Manda : Sekejaplah Shila. Tingginya Shila.. Ngga bisa. (*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-55.14).

Dari tuturan yang disampaikan Manda di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan perendahan atau penjelekan pada dirinya sendiri.

5) Maksim Kesetujuan

Di dalam Leech sebagaimana dikutip dalam Rahardi (2016: 63) ditegaskan bahwa demi tercapainya maksim kesetujuan, orang harus bersedia meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan orang lain, dirinya sendiri dengan mitra tuturnya. Sebaliknya, dia juga harus bersedia memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dengan pihak lain. Tuturan berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

(33) Shila : Aku turun duluan baru nanti kau kubantu.
Manda : Iya. (*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-55.14).

Dari tuturan yang disampaikan Shila di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dengan pihak lain.

6) Maksim Kesimpatian

Di dalam praktik bertutur juga harus ada upaya untuk saling memaksimalkan rasa simpati dan saling meminimalkan rasa antipasti antara pihak penutur dan mitra tutur, antara pihak satu dan pihak lainnya. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Tuturan berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

(7) Shila : Tidak adil!! Tidak adil sekali!!(sedang menangis di dalam kamar)
Mamak : Buka pintunya Shila, jangan buat mamak khawatir. (*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-8.39).

Dari tuturan yang disampaikan Mamak di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada Shila.

e. Ketidaksantunan

Ketidaksantunan merupakan fenomena baru dalam ilmu pragmatik. Hal ini dipandang sebagai dampak realitas di mana masyarakat seringkali mengesampingkan penggunaan bahasa secara santun dalam berkomunikasi. Dapat dikatakan bahwa ketidaksantunan merupakan penggunaan bahasa yang tidak baik, melanggar tatakrama, dan kerap sekali menyinggung perasaan orang lain.

4. Implikatur

Di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Diantara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Grice dikutip Rahardi (2005: 43) di dalam artikelnya yang berjudul "Logic and Conversation" menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Tuturan yang berbunyi *Bapak datang, jangan menangis!* tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Si penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih terus menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras dan sangat kejam dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis. Di dalam implikatur, hubungan

antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mawadahi munculnya tuturan tersebut.

Menurut Mey dikutip Zamzani (2019: 22) bahwa implikatur percakapan adalah sesuatu yang tersirat di dalam percakapan atau sesuatu yang disampaikan secara implisit di dalam penggunaan bahasa yang sebenarnya. Gunarwan dikutip Utomo (2020: 2) menjelaskan implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran mempunyai implikasi berupa ungkapan yang dapat dipercaya yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan akibat yang harus ada dari tuturan itu. Wijaya dikutip Rahardi (2016: 86) menyebut bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mengimplikasikan proposisi atau maksud yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi atau maksud yang diimplikasikan itulah yang disebut sebagai implikatur.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa implikatur percakapan adalah sesuatu yang tersirat di dalam sebuah percakapan yang terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut. Hubungan antara tuturan yang mengimplikasikan dan sesuatu yang diimplikasikan tidak merupakan konsekuensi yang bersifat mutlak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya implikatur itu bukanlah merupakan bagian dari tuturan yang sedang mengimplikasikan itu.

Levinson dikutip Nugroho (2007: 4) menyatakan bahwa hanya ada dua jenis implikatur percakapan yaitu implikatur percakapan umum (implikatur yang munculnya di dalam percakapan dan tidak memerlukan konteks khusus) dan implikatur percakapan khusus (suatu implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus).

a. Implikatur Percakapan Umum

Yule dikutip Sakoikoi (2018: 25) implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang tidak memperhitungkan makna tambahan melainkan proses tuturan mengasumsikan makna percakapan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai. Jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan, hal ini disebut implikatur percakapan umum. Tuturan berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

(9) Shila : (Terbangun karena lapar lalu mengambil nasi di dapur)

Mamak : Ini, bapak kamu tadi menyuruh mamak simpan paha ayam ini buat kau. Ayo makan! (*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-10.36).

Implikatur percakapan di atas ialah Bapak Shila benar-benar mencintai dan memerhatikan anaknya.

b. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan maksud yang dituturkan dari percakapan dengan mengetahui konteks percakapan antara penutur dan mitra tutur serta memiliki latar belakang pengetahuan yang sama dari pada yang dituturkan melalui percakapan. Tuturan berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

- (12) Ustad : Pelajaran iqro' kamu sudah sampai mana? Iqro 1? Kalo iya kitatidak usah buang-buang waktu.
Shila : Bisa kok. (*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-17.01).

Pada contoh di atas mengimplikasikan bahwa Ustad merasa bahwa Shila masih membaca iqro'. Shila memberitahu kalau ia bisa membaca al-qur'an yang ada di hadapannya. Membaca qur'an secara tidak langsung merupakan konteks dan latar belakang pengetahuan khusus yang diketahui oleh Shila sebagai penutur dan Ustad sebagai mitra tutur.

Fawziyyah (2017: 325) menyatakan bahwa wujud implikatur antara lain: 1) implikatur representatif, 2) implikatur direktif-representatif, dan 3) implikatur ekspresif-representatif.

a. Implikatur representatif

Implikatur representatif atau asertif adalah implikatur yang menyatakan fungsi pragmatis tersirat representatif, yaitu fungsi pragmatis yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas implikatur yang dikandung di dalam tuturannya. Tuturan berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

- (9) Shila : Aku sekolah swasta saja mak. Sekolah negeri sudah tutup pendaftarannya.
Mamak : Anakku.. sekolah swasta itu mahal Marshila Shilalahi..! Gini ajalah, kalo kamu masih mau sekolah, masuk pesantren sajalah. (*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-10.36).

Reaksi yang diberikan oleh Shila ketika mendengar tuturan Mamak adalah diam dan menyimak apa yang diungkapkan oleh Mamak. Dilihat dari reaksi Shila, tuturan Mamak pada penggalan wacana memiliki wujud implikatur representatif. Implikasi dari tuturan Mamak adalah menakut-nakuti Shila bahwa sekolah swasta itu mahal dan Mamak tidak sanggup membayarnya.

b. Implikatur Direktif-Representatif

Wujud implikatur direktif dapat pula disertai dengan fungsi pragmatis di luar subfungsi direktif itu sendiri. Misalnya, fungsi pragmatis dari subfungsi implikatur representatif, ekspresif, komisif, atau pun isbati. Tuturan berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

(32) Shila : Udahlah.. hah.. duduk!.. minumlah minum biar lebih segar.
Manda : Shila. Wolek ai Shila. (*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-50.01).

Reaksi yang diberikan oleh Manda ketika mendengar tuturan Shila adalah bertindak menentang apa yang diucapkan oleh penutur. Tuturan Shila pada penggalan wacana (32) memiliki wujud implikatur direktif. Implikasi dari tuturan Shila adalah membuat Manda merasa tenang atas masalah dompetnya yang hilang. Implikatur direktif dengan fungsi menyuruh selaras dengan reaksi yang muncul dari Manda. Reaksi bertindak menentang apa yang diucapkan oleh penutur merupakan reaksi dari satuan lingual tuturan imperatif. Dengan kata lain, implikasi yang terbentuk sepadan dengan tuturan perintah atau tuturan imperatif.

c. Implikatur Ekspresif-Representatif

Implikatur ekspresif adalah implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat ekspresif. Fungsi pragmatis tersirat ekspresif adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk menyatakan penilaian. Tuturan berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

(36) Shila : Mamak. Mau kemana kamu mamak?
Mamak : Ya pulang lah. Kau sakit kan, kau butuh istirahat. Pesan mamak buatmu banyak-banyaklah kau berdzikir, minta ampun kau sama Allah. (*Cahaya Cinta Pesantren* menit ke-1.02.05).

Tuturan Shila pada penggalan wacana (36) mengandung wujud implikatur ekspresif. Wujud implikatur dari tuturan Shila adalah Shila mengeluhkan pada

Mamaknya yang ingin cepat pulang. Ia ingin Mamaknya tetap menemaninya. Adapun fungsi pragmatis yang timbul dari tuturan Shila adalah bertanya. Fungsi pragmatis erat kaitannya dengan reaksi yang ditimbulkan oleh tuturan penutur. Reaksi yang timbul karena tuturan Shila adalah Mamak berkata dengan tuturan yang informatif. Reaksi semacam ini merupakan reaksi dari tuturan tanya atau interogatif. Dengan kata lain, tuturan Shila sepadan dengan tuturan tanya atau tuturan interogatif.

Implikatur percakapan adalah istilah yang dipakai untuk makna yang harus diambil si pendengar dalam menginterpretasikan pembicaraan si pembicara. Jadi, implikatur percakapan dalam penelitian ini adalah mengungkap makna lain yang terdapat dalam tuturan antartokoh pada film *Cahaya Cinta Pesantren* berdasarkan pelanggaran prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya.

5. Implikatur sebagai Fenomena Pragmatik

Secara struktural, implikatur berfungsi sebagai jembatan atau rantai yang menghubungkan antara ‘yang diucapkan’ dengan ‘yang diimplikasikan’. Dalam komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah diketahui oleh para pembaca. Oleh karena itu, tidak perlu diungkapkan secara eksplisit.

Levinson dikutip Sakoikoi (2018: 29) menyebutkan bahwa implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Dapat diketahui bahwa salah satu penting yang diberikannya adalah implikatur dapat menjelaskan secara eksplisit bagaimana cara mengimplikasikan suatu tuturan lebih banyak dari apa yang dituturkan.

6. Konteks Pragmatik

Leech sebagaimana dikutip Rahardi (2016: 28) menyebut istilah 'speech situation'. Maka, dia juga menyebut bahwa, "Pragmatics studies meaning in relation to speech situation." Situasi tuturan atau 'speech situation' inilah yang sepertinya dimaksud dengan konteks pragmatik oleh Leech ini.

7. Percakapan

Gumpers dikutip Mustofa (2010: 11) menyebutkan "percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerja sama berupa interaksi komunikatif".

Lebih jelasnya lihat contoh berikut.

A: Dimana membeli kemeja ini?

B: Dan, bagaimanapun, dia tidak seharusnya mengatakan karena itu yang ia inginkan.

Salah satu asumsi dalam percakapan adalah apabila O_1 menanyakan kepada O_2 , maka perkataan O_2 dapat diinterpretasikan sebagai jawaban terhadap pertanyaan O_1 . Hal tersebut tidak muncul pada percakapan di atas, sehingga percakapan tersebut tidak dapat diinterpretasikan. Apabila kita sebagai O_1 mengalami peristiwa di atas, maka kita akan mengulangi pertanyaan tersebut, dan apabila kita mendapatkan jawaban yang sama secara berulang-ulang, maka kita dapat memastikan keadaan jiwa dari lawan bicara kita. Kita bandingkan dengan contoh kedua berikut ini.

A: Berapa harga blus tersebut?

B: Apakah anda menyukainya? Saya mau membelinya di Metro

Pada percakapan nomer di atas, meskipun B sebagai O_2 tidak menjawab pertanyaan A, pengalihan topik, penghindaran terhadap jawaban yang diminta, tetap dapat diinterpretasikan sebagai jawaban. Jawaban tersebut dapat diartikan

‘saya tidak akan memberitahu anda mengenai hal itu’, oleh sebab itu jawaban tersebut sesuai dengan pertanyaannya, tidak seperti pada contoh nomer 1.

Aktivitas bahasa merupakan aktivitas yang mendominasi kehidupan manusia. Manusia pada umumnya memanfaatkan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi. Aktivitas berbahasa yang banyak dilakukan oleh manusia adalah percakapan.

Levinson sebagaimana dikutip Mustofa (2010: 13) mengungkapkan bahwa “percakapan adalah jenis pembicaraan antara dua atau lebih partisipan yang secara bebas memilih dalam berbicara secara umum terjadi di luar *setting* institusi khusus, seperti keagamaan, pengadilan, ruang kelas, dan lainnya”.

8. Film

Effendi dikutip Sari (2020: 36) menyatakan bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambing-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus

ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

9. Relevansi Terhadap Pembelajaran Sastra

Dalam menyusun materi ajar dalam pembelajaran sastra, perlu disesuaikan dengan RPS yang berlaku. RPS digunakan sebagai rambu-rambu yang dijadikan pedoman dalam menentukan pokok-pokok materi pelajaran yang akan disampaikan kepada mahasiswa.

Wibowo dikutip Apriyanto (2018: 42) dalam pembelajaran sastra perlu ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor).

Iskandarwassid dan Sunendar dikutip Apriyanto (2018: 43) materi pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan kriteria berikut: (1) materi pembelajaran itu tepat (valid) untuk pencapaian tujuan pembelajaran; (2) materi pembelajaran bermanfaat, artinya disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkatan pendidikan peserta didik; (3) materi pembelajaran harus menarik; dan (4) materi pembelajaran berada dalam batas kemampuan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dirumuskan indikator dalam menentukan materi ajar terutama dalam pembelajaran sastra adalah sebagai berikut: (1) materi ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran, (2) materi ajar harus sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mahasiswa, dan (3) materi ajar harus relevan dengan pengalaman hidup mahasiswa.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang pertama, kajian mengenai analisis implikatur percakapan ini, pernah dilakukan oleh Mery Cristi Esvinoza Sakoikoi mahasiswi Program Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma (2018) dengan judul skripsi “Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka*”. Penelitian tersebut termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dan data dalam penelitian ini adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka*, dan data penelitian berupa tuturan yang terkandung implikatur. Hasil penelitian tersebut yang pertama, peneliti menemukan empat wujud implikatur dan yang kedua peneliti menemukan tiga jenis implikatur yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka*.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Yessinta Yulianti dan Asep Purwo Yudi Utomo dalam jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dengan judul “Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film *Laskar Pelangi*”. Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol.3 No.1 Tahun 2020, ISSN 2621-9042 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pendekatan penelitian ini berupa pendekatan pragmatik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode simak. Hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dari 9 data yang ditemukan, meliputi 3 pelanggaran maksim kuantitas, 1 pelanggaran maksim kualitas, 4 pelanggaran maksim relevansi, dan 1 pelanggaran maksim cara.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Larissa Amadea Pudyastuti, Zamzani dalam jurnal berjudul “Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah”. Widyaparwa, vol.47, no.1, Juni 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah tuturan guru bahasa Indonesia, sedangkan data dalam penelitian ini berupa implikatur percakapan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dan dilengkapi dengan konteks. Data diperoleh dengan teknik rekam dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) jenis implikatur percakapan yang digunakan oleh guru adalah implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Penggunaan implikatur percakapan umum dan khusus menggambarkan komunikasi yang natural dan humanis antara guru dengan siswa dalam suasana yang hidup dan dinamis. (2) Fungsi tuturan berimplikatur percakapan berupa fungsi asertif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi komisif. (3) Alasan digunakannya implikatur percakapan ialah untuk memperhalus ucapan agar siswa tidak tersinggung dan untuk memberikan perintah tidak langsung.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh I Nyoman Adi Susrawan dalam jurnal berjudul “Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Antarsiswa Di SMP N 1 Sawan Singaraja”. Jurnal Santiaji Pendidikan, vol.5, no.2, September 2015, ISSN 2087-9016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lingual implikatur percakapan yang muncul dalam komunikasi antarsiswa di SMP N 1 Sawan dan mendeskripsikan proses terjadinya implikatur percakapan dalam komunikasi antarsiswa di SMP N

1 Sawan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dan rekaman. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga bentuk lingual yang ditemukan, yaitu bentuk lingual perintah, bentuk lingual berita dan bentuk lingual kalimat tanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam menangkap maksud tersirat yang hendak disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.